

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Keaktifan Belajar Siswa**

###### **a. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa**

Pada dasarnya proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara guru dengan siswa beserta pengalaman yang didapatkan oleh keduanya. Keaktifan belajar siswa adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam mencapai suatu keberhasilan dari proses pembelajaran. Maka dari itu seorang guru harus membuat suasana belajar menjadi aktif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata keaktifan mempunyai arti kegiatan atau aktivitas. Artinya seseorang yang dikatakan aktif adalah orang yang mempunyai kegiatan. Dalam hal ini berarti yang disebut dengan siswa aktif adalah siswa yang melakukan suatu kegiatan pada saat pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan pendapat Pendapat ini sejalan dengan Hollingsworth & Lewis dalam Rikawati dan Sijintak (2020, hlm. 1) yang menyatakan bahwa keadaan aktif adalah kondisi di mana siswa terlibat secara terus menerus baik mental dan fisik.

Menurut Maharani dan Kristin dalam Pamungkas (2018, hlm 288), keaktifan belajar adalah upaya yang dilaksanakan oleh siswa pada saat pembelajaran di kelas untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan aspek lainnya untuk itu siswa ikut serta aktif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lalu menurut Salo (2016, hlm. 300) berpendapat bahwa keaktifan belajar merupakan kondisi siswa terlibat aktif pada saat pembelajaran. Maka dari itu siswa harus berpartisipasi aktif pada saat pembelajaran berlangsung agar terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Menurut Riswanil dalam Naziah, Maulana dan Sutisnawati (2020, hlm.111) berpendapat bahwa keaktifan belajar siswa adalah keadaan dimana pada saat proses belajar siswa melakukan aktivitas yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas siswa, mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan mampu menguasai konsep-konsep. Dan menurut Sinar dalam Sareong dan Supartini (2020, hlm. 34)

menyatakan bahwa keaktifan belajar adalah perpaduan dari tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dan merupakan hasil yang didapatkan oleh siswa selama belajar di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu kegiatan peserta didik untuk terlibat secara aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung dimana akan melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas siswa untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terhadap suatu pembelajaran.

#### **b. Klasifikasi Keaktifan Belajar Siswa**

Menurut Dierich dalam Sardiman (2018, hlm. 101) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa dapat diklasifikasikan menjadi 8 kelompok, yaitu:

**Tabel 2. 1 Tabel Klasifikasi Keaktifan Belajar Siswa**

<i>Visual Activities</i>	Membaca, memperhatikan gambar, percobaan
<i>Oral Activities</i>	Menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, berdiskusi
<i>Listening Activities</i>	Mendengarkan
<i>Writing Activities</i>	Menulis cerita, laporan, menyalin
<i>Drawing Activities</i>	Menggambar, membuat gambar, peta, diagram
<i>Motor Activities</i>	Melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, merepasi
<i>Mental Activities</i>	Menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan
<i>Emotional Activities</i>	Merasa bosan, gugup, berani, tenang

Sumber : Sardiman 2018

### c. Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar

Muhibbin dalam Korsasih dan Mulyani (2017, hlm. 412-413) menyatakan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu:

- 1) Faktor Internal, artinya faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang terdiri dari dua aspek yaitu: a) aspek fisiologis. Adalah keadaan umum jasmani dan tonus yang mengetahui tingkat kebugaran organ- organ dalam tubuh dan sendi- sendi nya. Karena dapat mempengaruhi semangat dan antusiasme siswa dalam mengiktu pelajaran. b) aspek psikologis. Karena belajar adalah proses psikologis. Maka dari itu, semua kondisi dan fungsi psikologis mempengaruhi belajar seseorang.
- 2) Faktor Eksternal, adalah kondisi lingkungan di sekitar siswa. Misalnya di rumah dan sekolah.
- 3) Faktor Pendekatan belajar, adalah strategi yang digunakan pada saat pembelajaran untuk menunjang keefektifan dan efisiensi pada materi tertentu.

Pendapat tersebut serupa dengan Ahmadi dalam Saiffudin dan Muslimin (2022, hlm. 47) yang menyebutkan ada 2 faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu: 1) faktor intern, yaitu faktor dalam diri manusia yang terdiri dari fisiologis dan psikologis serta 2) faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar baik faktor sosial maupun non sosial.

Sedangkan Usman dalam Wibowo (2016, hlm. 131) yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah:

- 1) Untuk membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memberikan motivasi dan dapat menarik peserta didik
- 2) Mengungkapkan tujuan instruksional
- 3) Memberi tahu kompetensi belajar kepada siswa
- 4) Memberikan rangsangan kepada siswa seperti memberikan topik, masalah, dan konsep yang akan dipelajari
- 5) Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa
- 6) Adanya pemberian petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya

- 7) Memberikan *feedback*
- 8) Setelah pembelajaran sebaiknya melakukan tes untuk mengukur dan memantau kemampuan siswa
- 9) Setelah pembelajaran berakhir melakukan refleksi di setiap materi yang telah dipelajari

Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah factor internal (aspek fisiologis dan psikologis),faktor eksternal dan,faktor pendekatan belajar strategi pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga factor dari aktivitas yang diberikan oleh pendidik. Maka dari itu untuk membuat anak aktif pada saat pembelajaran di mulai guru harus memperhatikan model atau strategi pembelajaran yang cocok untuk setiap materi pelajaran yang akan dipelajari.

#### **d. Indikator Keaktifan Belajar Siswa**

Dirmiyati dan Mudjiono dalam Nindya (2018, hlm. 370) keaktifan belajar siswa dapat ditinjau dari 1) jika siswa tidak paham bertanya, 2) jika guru mengajukan pertanyaan siswa menjawab, 3) mencatat dan mendengarkan, 4) saat guru menjelaskan siswa memperhatikannya, 5) aktif berdiskusi dengan kelompok, 6) siswa terlibat saat adanya penyimpulan materi.

Sedangkan Sudjana dalam Wibowo (2016, hlm. 130) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa dapat ditinjau dari :

- 1) Mengerjakan tugas belajarnya
- 2) Ikut serta dalam pemecahan masalah
- 3) Apabila tidak paham dengan soal yang disajikan, bertanya kepada guru atau teman
- 4) Melaksanakan diskusi bersama kelompok sesuai dengan arahan guru
- 5) Menilai kemampuan dirinya dan hasil- hasil yang diperolehnya
- 6) Mengasah diri dalam memecahkan persoalan yang sejenis
- 7) Untuk menyelesaikan masalah siswa berupaya menacari beragam informasi
- 8) Peluang mempraktikan apa yang didapatkan dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa peserta didik dapat dilihat jika siswa mencatat pembelajaran , menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, pada saat siswa tidak mengerti mengenai materi yang telah disampaikan siswa bertanya kepada guru atau teman , memperhatikan guru pada saat menjelaskan, siswa dapat berdiskusi dengan teman kelompok, dapat memecahkan masalah,dan dapat menyimpulkan pembelajaran yang telah disampaikan.

## **2. Model Pembelajaran *Project Based Learning***

### **a. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu kerangka atau perencanaan yang digunakan oleh guru untuk panduan dalam merencanakan pembelajaran berjalan dengan efektif dan diharapkan tercapainya tujuan pembelajaran. Pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik dan pendidik. Model pembelajaran dibuat untuk membantu siswa dalam mencari informasi, mengekspresikan diri, menunjukkan keterampilan, dll. Dalam memilih model pembelajarana yang tentunya pendidik tidak boleh asal memilih karena harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, fasilitas yang akan digunakan, penyesuaian waktu, dan karakter peserta didik.

Joyce & Weil dalam Khoerunnissa dan Aqwal (2020, hlm. 3) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang bisa dipakai dalam mendirikan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), mendesain materi pembelajaran, dan memandukan pembelajaran langsung di kelas maupun di luar kelas. Model pembelajaran dapat digunakan sebagai pola pilihan, yang berarti bahwa untuk tercapainya tujuan pendidikan dalam memilih model pembelajaran harus sesuai dan relevan dengan materi pembelajaran. Djalal (2017, hlm. 35) mendefinisikan bahwa model pembelajaran adalah pola koseptual yang menggambarkan prosedur sistematis untuk mengelola pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Dan juga dijadikan sebagai acuan bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Artinya pada saat pembelajaran

guru dapat menggunakan model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut Trianto (2013, hlm. 52) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu perancangan yang digunakan dalam merancang suatu pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran adalah runtutan kegiatan yang dilakukan dari awal sampai kegiatan belajar berakhir. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara seorang guru dalam mengelola pengalaman belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran dan juga dijadikan sebagai paduan dalam merancang suatu pembelajaran baik di kelas maupun luar kelas.

#### **b. Model Pembelajaran *Project Based Learning***

Jika di terjemahkan *project based learning* adalah pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik secara langsung untuk menghasilkan suatu karya atau proyek tertentu. Tentunya proyek tersebut sudah disesuaikan dengan materi pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* diharapkan peserta didik akan lebih aktif pada saat pembelajaran, dapat menuangkan kreatifitas, ide, dan menjadikan siswa mandiri. Sebagaimana Tabany dalam Qurotul (2018, hlm.2) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran bersifat kontekstual karena diharapkan dapat memperbaiki cara belajar siswa secara mandiri dengan meningkatkan motivasi belajar, kreativitas siswa dalam bekerja, menghasilkan ide- ide baru dan melatih berpikir kritis pada saat dihadapkan dengan permasalahan yang dialami di dunia nyata.

Jargantara dalam Barlenti *et al.* (2017, hlm. 81-82) berpendapat bahwa *project based learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena pada saat pembelajaran melibatkan siswa dalam bertanggung jawab saat belajar, memperluas potensi yang telah dimiliki oleh siswa, dan membuat siswa menjadi lebih memahami setiap informasi yang telah didapatkan. Dalam model pembelajaran ini melibatkan suatu karya yang dibuat oleh siswa yang dapat dilaksanakan per individu maupun kelompok dengan waktu yang

telah ditentukan secara kolaboratif, dapat memproduksi sebuah produk/karya, dan hasilnya akan dipresentasikan oleh siswa di depan kelas.

Menurut Widyatmoko dan Pamelasari (2012, hlm. 8) berpendapat bahwa *project based learning* merupakan suatu kegiatan yang mengikutsertakan lingkungan siswa berada dan belajar melibatkan kreativitas yang ada pada diri siswa. Sedangkan Nurfitriyanti (2016, hlm. 154) menyatakan bahwa *Project based learning* adalah adalah studi yang membutuhkan jangka waktu yang lebih lama, berfokus pada aktivitas siswa, melalui penyelidikan mendalam terhadap suatu masalah, menemukan solusi yang relevan dan menerapkannya dalam pekerjaan proyek, memungkinkan pemahaman konsep atau prinsip, memungkinkan siswa untuk mengalami suatu konsep atau prinsip dengan membangun pengetahuan mereka proses pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran ini menitikberatkan pada kegiatan siswa mengimplementasikan keterampilan meneliti, menganalisis, menciptakan dan mendemonstrasika produk pembelajaran untuk memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dunia nyata.

Selanjutnya menurut Sari dan Aggraeni (2018, hlm. 80), pembelajaran berbasis proyek adalah suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam membuat proyek. Pada dasarnya model pembelajaran ini adalah ketika mengerjakan proyek yang dapat menghasilkan sesuatu yang dikembangkan melalui keterampilan pemecahannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan untuk menghasilkan suatu karya atau proyek. Dengan menggunakan *project based learning* siswa diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif, dapat mendirikan pengetahuannya sendiri. Selain mengharuskan siswa untuk membuat suatu proyek kegiatan siswa dalam menggunakan model pembelajaran ini siswa harus meneliti suatu permasalahan, menganalisis dan harus memamparkan produk yang telah dibuat oleh siswa kepada temannya.

### **c. Karakteristik *Project Based Learning***

Setiap model pembelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Berikut adalah karakteristik model *project based learning* menurut

beberapa ahli. Hartini dalam Kelana dan Wardani (2021, hlm. 39-40) menyebutkan bahwa terdapat 9 karakteristik *project based learning* yaitu:

- 1) Pada saat membuat kerangka kerja siswa harus membuat keputusan
- 2) Siswa diajukan sebuah permasalahan
- 3) Siswa dituntut dalam merancang proses untuk penyelesaian solusi permasalahan yang diajukan
- 4) Siswa bertanggung jawab dalam menggali dan mengolah data untuk mengatasi masalah secara kolaboratif
- 5) Evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan
- 6) Adanya refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan secara berkala
- 7) Adanya evaluasi yang dilakukan secara kualitatif
- 8) Kondisi dan pembelajaran dapat menoleransi kesalahan dan perubahan

Selanjutnya menurut Kemendikbud dalam Rahayu, *et al* (2020, hlm. 114) karakteristik model *project based learning* adalah:

- 1) Siswa terlibat dalam pembuatan kerangka kerja
- 2) Adanya pemberian tantangan atau masalah kepada siswa
- 3) Siswa merancang solusi dari masalah yang diberikan
- 4) Untuk memecahkan masalah siswa secara berkelompok bertanggung jawab dalam mengakses dan menggarap informasi untuk memecahkan masalah
- 5) Evaluasi dilakukan secara kontinyu
- 6) Setiap kegiatan yang sudah dilakukan oleh siswa harus melakukan refleksi
- 7) Pengevaluasian dilakukan secara kuantitatif
- 8) Adanya toleransi terhadap perubahan dan kesalahan karena keadaan pembelajaran

#### **d. Sintaks *Project Based Learning***

Dalam penggunaan model *project based learning* terdapat 5 sintak yang membantu siswa untuk memahami materi. Sintaks pada model pembelajaran *project based learning* diawali dengan merencanakan investigasi rumusan masalah yang telah diajukan oleh guru. Yang kemudian permasalahan tersebut didiskusikan dengan kelompok. Aktivitas diskusi tersebut membantu peserta didik dalam membuat produk dan dapat melatih komunikasi dengan



anggota kelompok. Lalu sintak yang terakhir yaitu mengkomunikasikan hasil produk melalui persentasi. Menurut Kemendikbud 2013 sintak model *project based learning* ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 2. 2 Sintak Pembelajaran *Project Based Learning***

<b>Tahap</b>	<b>Aktivitas Guru</b>	<b>Aktivitas Siswa</b>
Pertanyaan Mendasar	Guru mengajukan topik dan pertanyaan bagaimana cara menyelesaikan masalah.	Dalam hal ini siswa mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan siswa dalam memecahkan masalah
Mendesain Perencanaan Produk	Guru dapat memastikan bahwa siswa disetiap kelompok memilih dan mengetahui cara membuat produk akhir	Siswa mendiskusikan merancang rencana proyek untuk memecahkan masalah. Ini termasuk pembagian kerja dan persiapan alat bahan, dan sumber yang dibutuhkan.
Menyusun Jadwal Pembuatan	Guru dan siswa menyusun kesepakatan mengenai jadwal pembuatan proyek.	Siswa merancang jadwal penyelesaian proyek dengan memindai tenggang waktu yang telah ditentukan sebelumnya
Memonitor keaktifan dan perkembangan proyek	Pada saat siswa membuat proyek, guru mengawasi realisasi kemajuan dan juga memberikan bimbingan ketika menemui kesulitan.	Siswa melakukan pembuatan proyek sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, melakukan pencatatan, dan berdiskusi

		jika ada hambatan yang muncul
Menguji Hasil	Guru mendiskusikan prototipe proyek, fokus pada partisipasi siswa, mengukur ketercapaian standar.	Memaparkan produk yang telah dibuat pada teman lainnya.
Evaluasi Pengalaman Belajar	Guru memandu proses persentasi proyek, menanggapi hasil, dan kemudian guru dan siswa merefleksi.	Setiap siswa menyerahkan laporan dan memaparkannya, siswa lain memberikan tanggapan dan guru merangkum hasil akhir.

Sumber : Sujana, 2020

#### **e. Langkah- Langkah *Project Based Learning***

Langkah- langkah model *project based learning* menurut *George Lucas Educational Foundation* dalam Kelana (2021, hlm. 40-42) adalah:

##### 1) *Start With the Essential Question* (Dimulai dengan pertanyaan essensial)

Pembelajaran diawali dengan adanya pertanyaan yang esensial, yaitu dengan diberikannya pertanyaan dasar, dimana pertanyaan ini dapat memberikan instruksi atau tugas kepada siswa saat melakukan kegiatan. Topik yang dibahas berkaitan dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan investigasi mendalam.

##### 2) *Design a plan for the project* (Merancang rencana untuk proyek)

Perencanaan dilakukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Dengan cara ini, siswa diharapkan untuk terlibat atau "memiliki" proyek tersebut. Perencanaan mencakup aturan dan pilihan kegiatan yang dapat membantu menjawab pertanyaan terkait dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan mengetahui alat dan bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek.

##### 3) *Create a schedule* (Membuat jadwal)

Pada tahap ini, guru dan siswa menyusun jadwal untuk pelaksanaan proyek. Tindakan pada tahap ini antara lain: a) pembuatan timeline, b)

membuat batas waktu penyelesaian proyek, c) menuntut siswa merencanakan cara baru, d) membina siswa saat melakukan cara yang tidak berkaitan dengan proyek, dan e) meminta siswa untuk menyebutkan alasan dalam memilih suatu cara.

4) *Monitor the students and the progress of the project* (Memonitoring siswa dan perkembangan proyek)

Guru bertanggung jawab melakukan monitoring dengan cara menjadi fasilitator terhadap aktivitas yang dijalankan oleh siswa selama penyelesaian proyek yang sedang dikerjakan. Yang artinya guru bertugas sebagai mentor dengan membuat rubrik yang dapat mendokumentasikan seluruh kegiatan siswa yang penting

5) *Assess the outcome* (Penilaian hasil proyek peserta didik)

Asasmen dilakukan dalam rangka membantu guru untuk mengukur standar ketercapaian guna mengevaluasi peningkatan yang dialami oleh siswa, memberikan feedback tentang tingkat pemahaman yang dicapai oleh siswa, dan membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran selanjutnya.

6) *Evaluate the experience* (Evaluasi pengalaman peserta didik)

Pada akhir pembelajaran, kegiatan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek dilakukan oleh guru dan siswa baik secara kelompok maupun individu. pada tahap ini guru meminta siswa untuk menyampaikan pengalaman dan perasaannya selama mengerjakan proyek. Lalu untuk memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran, guru dan siswa mengembangkan sebuah diskusi yang akhirnya menemukan sebuah temuan baru dalam menjawab permasalahan yang diajukan pada saat tahap pertama.

Lalu menurut Khanifah et al dalam Awab, *et al* (2021. Hlm. 80) menyebutkan bahwa penggunaan *project based learning* terdiri dari 7 langkah yaitu:

1) Langkah pertama yaitu guru melakukan kegiatan pada jam diluar jam pelajaran, karena guru harus menyiapkan sumber dan media pembelajaran, menentukan tumpuan proyek, dan membuat deskripsi rancangan proyek yang akan dibuat

- 2) Langkah kedua yaitu siswa diberikan tugas oleh untuk melakukan observasi akan suatu obyek tertentu. Sehingga siswa dapat mengidentifikasi masalah, membuat rumusan masalah dan dari hasil pengamatan tersebut siswa dapat membentuk sebuah pertanyaan.
- 3) Langkah ketiga siswa dapat berkolaborasi dengan kelompoknya atau dengan guru dalam merancang proyek, membuat timeline, dan mendesain pelaksanaan proyek, dan juga melakukan persiapan lainnya.
- 4) Langkah keempat siswa harus melakukan penelitian yaitu siswa harus mengumpulkan data yang kemudian harus dipelajarinya karena pada tahap ini merupakan modal besar untuk produk yang akan dibuat atau dikembangkan.
- 5) Langkah kelima siswa kembali melihat produk yang dibuat pertama kali, menggali kelemahan untuk diperbaikinya, menilai dan melakukan perbaikan produk dengan meminta saran atau pendapat kepada kelompok lain dan guru.
- 6) Langkah keenam siswa melakukan penyelesaian produk jika sudah sesuai dengan harapan akan siap untuk di publikasikan kepada guru maupun kelompok lain
- 7) Langkah ketujuh guru memberikan saran dan perbaikan serta melakukan penilaian produk yang dihasilkan oleh siswa.

Menurut Hosnan (2014, hlm. 324) langkah- langkah pada *project based learning* adalah:

- 1) Penentuan proyek, Dalam menentukan proyek dapat berbentuk tugas langsung atau proyek yang berasal dari masalah yang harus diselesaikan.
- 2) Perancangan langkah- langkah penyelesaian proyek. Dalam penyelesaian tugas atau proyek melakukan penyusunan rancangan langkah kegiatan
- 3) Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek. Menyusun jadwal untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang sudah ditentukan
- 4) Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan mentoring guru. Melakukan kegiatan penyelesaian proyek yang sudah dirancang sebelumnya dengan adanya bimbingan dari guru yang memberikan tugas proyek

- 5) Menyusun laporan dan presentasi hasil proyek. Penyusunan laporan dan mengkomunikasikan hasil proyek kepada teman-teman dan guru
- 6) Evaluasi proses dan hasil proyek. Melakukan kegiatan refleksi atas hasil proyek yang telah dikerjakan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan langkah- langkah yang dikemukakan oleh *George Lucas Educational Foundation*. Yang dimulai dengan menyajikan sebuah pertanyaan yang esensial, melakukan perancangan proyek, membuat jadwal, guru melakukan mentoring kepada siswa, menilai keraj siswa dan melakukan evaluasi.

#### **f. Kelebihan *Project Based Learning***

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan untuk dijadikan pertimbangan. Berikut adalah kelebihan model *project based learning*. Menurut Han dan Bhattacharya dalam Warsono (2013, hlm. 151) menyebutkan kelebihan *project based learning* adalah:

- 1) Dapat meningkatkan motivasi siswa pada saat belajar
- 2) Meningkatkan kecakapan siswa dalam pemecahan masalah
- 3) Memperbaiki keterampilan menggunakan media pembelajaran
- 4) Menumbuhkan semangat dan Kerjasama
- 5) Meningkatkan dalam mengelola berbagai sumber

Menurut Puspita (2019, hlm. 130) mengungkapkan kelebihan dari penggunaan model *project based learning* adalah:

- 1) Menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- 2) Dapat membuat merubahnya mindset siswa meluas dan menyeluruh dalam memandang dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
- 3) Di kehidupan sehari- hari siswa akan lebih berguna baik dari penerapan pengetahuan, sikap dan keterampilan.
- 4) Adanya kesesuaian dengan prinsip modern yaitu bahan ajar berhubungan dengan kehidupan nyata, memperhatikan kemampuan individu di kelompok, peningkatan kreativitas dan adanya pengalaman yang tidak terpisahkan dari teori dan praktik.
- 5) Dapat meningkatkan kemampuan kreatif siswa

- 6) Karena adanya peningkatan dalam berpikir kreatif diharapkan akan menaikkan hasil belajar siswa yang lebih baik.

Menurut Fathurrohman (2016, hlm. 122- 123) kelebihan dari *project based learning* sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran
- 2) Menumbuhkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah
- 3) Dengan adanya pemecahan masalah yang kompleks dengan menghasilkan sebuah produk nyata dapat menjadikan siswa aktif
- 4) Adanya peningkatan kolaborasi siswa khususnya yang bersifat kelompok
- 5) Siswa dilibatkan dalam membuat keputusan dan kerangka kerja
- 6) Terdapat masalah yang pemecahannya belum ditentukan
- 7) Untuk mendapatkan hasil siswa yang merancang proses
- 8) Siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengolah informasi yang dikumpulkan
- 9) Pengevaluasian dilakukan secara berkala oleh siswa
- 10) Hasil akhir di evaluasi kualitasnya
- 11) Kelas yang memberikan toleransi kesalahan dan perubahannya.

#### **g. Kekurangan *Project Based Learning***

Adapun kekurangan dari model *project based learning*. Menurut Psupita (2019, hlm. 131) menyebutkan kekurangan dari model *project based learning* adalah:

- 1) Untuk menyelesaikan masalah dibutuhkan waktu yang banyak
- 2) Diperlukannya biaya yang cukup banyak
- 3) Banyak peralatan yang harus disediakan
- 4) Akan adanya kesusahan untuk siswa yang mempunyai kelemahan dalam melakukan suatu percobaan dan pengumpulan data
- 5) Adanya kekhawatiran sulitnya memahami topik secara menyeluruh

Menurut Niswara (2019, hlm. 87) kekurangan dari penggunaan model *project based learning* adalah:

- 1) Memerlukan guru yang mau belajar dan guru yang terampil
- 2) Membutuhkan biaya dan waktu yang banyak
- 3) Harus adanya fasilitas, peralatan dan bahan yang sesuai

- 4) Tidak akan cocok untuk siswa yang mudah menyerah
- 5) Kesulitan melibatkan semua siswa dalam kerja kelompok

Menurut Susanti dalam Tabany (2014, hlm. 49) *project based learning* mempunyai kekurangan yaitu: 1) Dengan adanya kebebasan kepada siswa akan memberikan peluang untuk ribut yang nantinya akan menyebabkan kondisi kelas yang sulit di kontrol, maka dari itu memerlukan guru yang dapat menguasai dan mengelola kelas dengan baik. 2) Meskipun telah dibuatnya pengalokasian waktu yang cukup, terkadang untuk mendapatkan hasil yang maksimal membutuhkan waktu yang lebih lama.

Menurut Hidayat (2021, hlm.26-27) mengungkapkan kekurangan dari model *project based learning* yaitu: 1) Diperlukannya perencanaan yang matang, 2) Tidak semua guru dapat merancang dan terbiasa dengan model proyek, 3) Pembelajaran akan membuat siswa merasa bosan jika proyek yang diberikan oleh guru terlalu banyak. 4) Pada jenjang SD dan SMP penggunaan proyek masih sulit dan jarang dilaksanakan, 5) Dalam pembuatan proyek dibutuhkan waktu yang panjang dan alat yang banyak, 6) Pada saat akan menyusun bahan baru yang akan dipelajari dibutuhkan ketekunan seorang guru.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* mempunyai banyak kekurangan diantaranya adalah memakan waktu yang lama mengingat kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas itu berbeda- beda. Karena yang pada saat mendapatkan tugas ada siswa dapat dengan mudah memahami tugas yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan tugas cepat dan tepat waktu. Namun, ada juga siswa yang sulit memahami tugas yang diberikan oleh guru yang akhirnya akan tertinggal dan tidak tepat waktu. Dan penggunaan model *project based learning* membutuhkan biaya yang cukup banyak hal ini terjadi karena peralatan yang digunakan cukup banyak. Kekurangan selanjutnya adalah model pembelajaran ini masih sulit dilaksanakan di SD dan SMP.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekurangan tersebut adalah dengan cara pada saat pembagian kelompok membagi siswa menjadi kelompok yang heterogen yang artinya dalam satu kelompok tersebut terdiri

dari siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah, sedang dan tinggi. Dengan begitu diharapkan akan membuat siswa yang mempunyai kemampuan rendah akan diingatkan dan dibantu oleh yang lain. Dan upaya agar waktu yang digunakan tidak terlalu banyak adalah dengan cara sebaiknya guru terlebih dahulu membuat rencana untuk memberikan pengarahan mengenai penyelesaian proyek kepada siswa agar siswa dapat mengatur dan mengukur dengan waktu yang telah ditetapkan. Selanjutnya agar tidak mengeluarkan biaya banyak peralatan yang dipakai pada saat membuat proyek adalah dengan cara menggunakan bahan dan peralatan yang ada. Dan untuk kekurangan selanjutnya pembuatan proyek yang dilakukan di SD bisa dengan membuat proyek yang mudah seperti menggambar dan membuat bagan atau peta konsep.

### **3. Pembelajaran Tematik**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik digunakan di sekolah dasar sejak pemerintah menerapkan kurikulum 2013. Pembelajaran tematik adalah salah satu pendekatan yang digunakan di sekolah dasar. Yang dimana pendekatannya adalah dengan mempersatukan mata pelajaran satu dengan lainnya yang kemudian dikemas menjadi tema. Dengan digunakannya tema akan menjadikan pembelajaran bermakna. Sesuai dengan pendapat Poewadarminta dalam Majid (2014, hlm. 101) yang berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 170) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar yang penyajiannya berdasarkan tema untuk kemudian digabungkan dengan mata pelajaran lainnya. Lalu menurut Lubis (2018, hlm. 4) berpendapat bahwa pembelajaran tematik merupakan pepaduan dari beberapa mata pelajaran di lingkup sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang meliputi PPKn, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, dan PJOK.



Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran yang nantinya dikemas menjadi tema. Tema adalah gagasan pokok yang menjadi pembicaraan diharapkan dengan penggunaan pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman bermakna untuk siswa.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik mempunyai karakteristik karena untuk dijadikan tumpuan yang nantinya dapat digunakan untuk dikembangkan pada proses pembelajaran. Menurut Suraya (2014, hlm. 13) berpendapat bahwa pembelajaran tematik akan membuat siswa mendapatkan pengalaman bermakna secara utuh karena pada terdapat keterkaitan antara materi dengan tema mengenai lingkungan yang ada disekitar siswa dan guru dituntut untuk selalu mengembangkan proses pembelajaran agar siswa merasa pembelajaran lebih berkesan dengan cara memberikan pengalaman langsung pada saat pembelajaran.

Lalu Hosnan (2014, hlm. 366) memperkuat alasan mengapa pembelajaran tematik bisa memberikan pengalaman bermakna secara utuh yaitu:

- 1) Pada saat belajar siswa ditempatkan sebagai subjek belajar
- 2) Untuk menguasai hal-hal yang abstrak siswa dihadapkan langsung dengan suatu yang nyata
- 3) Pusat pembelajaran mengarahkan pada tema yang bertautan pada kehidupan siswa dengan kurikulum
- 4) Bersifat luwes, karena guru dapat mengaitkan pelajaran satu dengan pelajaran lainnya dengan kehidupan siswa dan lingkungannya
- 5) Siswa diberikan peluang dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Dengan begitu hasil pembelajaran akan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
- 6) Pembelajarannya mengutarakan konsep-konsep dari beberapa mata pelajaran

- 7) Dengan digunakannya prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Pada saat belajar belajar guru banyak menggunakan teknik belajar agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan

Menurut Majid (2014, hlm. 89-90) berikut adalah karakteristik dari pembelajaran tematik:

- 1) Pembelajaran yang berpusat pada siswa
- 2) Memberikan pengetahuan secara langsung
- 3) Menitikberatkan pada tema
- 4) Menyajikan konsep dari banyak mata pelajaran
- 5) Fleksibel dan dapat dikaitkan dengan kehidupan
- 6) Memiliki prinsip belajar sambil bermain artinya pembelajaran menjadi lebih menyenangkan

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pembelajaran tematik adalah pembelajaran berpusat pada siswa, tema menjadi fokus pada pembelajaran, memberikan pengalaman langsung, bersifat fleksibel, pada saat pembelajaran disajikannya konsep dari beberapa pelajaran, prinsip yang digunakannya belajar seraya bermain yang menjadikan suasana belajar mnejadi menyenangkan, dan hasil belajarnya sesuai dengan minta dan kebutuhan siswa.

### **c. Kelebihan Pembelajaran Tematik**

Khadir dan Ashrohah (2014, hlm. 26) menyebutkan beberapa kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ini yaitu :

- 1) Dengan adanya penyajian mata pelajaran dalam satu uni, dapat mengurangi overlapping antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya.
- 2) Menghemat waktu
- 3) Siswa dapat melihat hubungan- hubungan yang bermakna karena materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana bukan tujuan akhir
- 4) Pembelajaran menjadi *holistic* dan menyeluruh
- 5) Dengan mengaitkan antara pelajaran satu dengan lainnya akan memperkuat konsep yang sudah anak ketahui, hal ini disebabkan karena didukung dari berbagai persfektif

Menurut Kusnandar dalam Frasandi (2017, hlm. 313) menyatakan bahwa kelebihan dari pembelajaran tematik adalah:

- 1) Membuat senang dikarenakan bersumber dari minat dan kebutuhan siswa
- 2) Memberi pengalaman dan aktivitas belajar yang signifikan dengan tingkat perkembangan juga kebutuhan siswa
- 3) Pembelajaran yang berkesan dan bermakna menyebabkan hasil belajar bertahan lama
- 4) Menumbuhkan keterampilan berpikir siswa dengan persoalan yang dihadapi
- 5) Dengan kerjasama dapat mengembangkan keterampilan sosial
- 6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain
- 7) Penyajian kegiatannya autentik

Menurut Antari (2015, hlm.24-25) menyebutkan kelebihan pembelajaran tematik diantaranya:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
- 2) Pada saat pelaksanaan pembelajarannya aktivitas yang dipilih berasal dari minat dan kebutuhan siswa
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan untuk siswa, maka hasil yang didapatkan oleh siswa dapat bertahan lebih lama
- 4) Mendukung dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa
- 5) Menyajikan aktivitas belajar yang mendukung keterampilan siswa seperti kerja sama siswa, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan siswa

#### **d. Kekurangan Pembelajaran Tematik**

Khadir & Ashrohah (2014, hlm. 26) menyebutkan pula kekurangan dari pembelajaran tematik yaitu:

- 1) Adanya tuntutan guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, hal ini disebabkan karena pembelajaran menjadi kompleks.

- 2) Dikarenakan guru harus mendesain pembelajaran dengan menilik keterkaitan dari materi diberbagai mata pelajaran membuat persiapan guru jadi lama.
- 3) Menuntut adanya alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara bersamaan.

Kusnandar dalam Frasandy (2017, hlm. 313) berikaut adalah kekurangan dari pembelajaran tematik:

- 1) Guru dituntut untuk mempunyai pengetahuan dan wawasan luas, kreativitas yang tinggi, keterampilan, percaya diri dan etos akademik yang tinggi agar dapat mengemas dan mengembangkan materi
- 2) Siswa dituntut untuk mempunyai kemampuan belajar dalam aspek intelegensi
- 3) Dalam mengembangkan wawasan diperlukan sarana dan sumber pengetahuan yang lebih luas
- 4) Sistem pengukuran dan penilaian sangat diperlukan pada pembelajaran tematik
- 5) Dalam proses pembelajarannya tidak mengutamakan satu atau lebih mata pelajarannya.

Menurut Antari (2015, hlm. 25) menyebutkan ada dua kekurangan dalam pembelajaran tematik yaitu:

- 1) Memerlukan guru yang mempunyai keterampilan yang tinggi
- 2) Tidak semua guru dapat memadukan kurikulum dengan konsep- konsep yang ada dalam mata pelajaran

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan pembelajaran tematik masih mempunyai kekurangan diantaranya: guru dituntut untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa, guru dituntut untuk wawasan dan pengetahuan yang luas, dan guru harus mempunyai keterampilan yang tinggi. Maka dari itu upaya yang dapat dilakukan adalah sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai pada sebelumnya guru harus merancang pembelajaran dengan baik, mencari informasi mengenai materi yang akan di bahas pada saat pembelajaran, dan juga dalam meningkatkan keterampilan sebaiknya guru mempelajari dan menerapkan beberapa model pembelajaran agar

suasana kelas menyenangkan, tidak membosankan. Dalam memilih model pembelajaran guru dapat menyesuaikan dengan materi yang akan di bahas pada penelitian ini peneliti menggunakan model *project based learning*.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Setiani (2020) dengan judul “Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Tema 5 Subtema I Kelas V Sdn Parakan Kendal Tahun Pelajaran 2020/2021”. Pada penelitian yang dilakukannya menunjukkan terjadi peningkatan dalam setiap siklusnya. Pada siklus I mendapatkan persentase 50%. Lalu pada siklus ke II, pada saat belajar menggunakan *project based learning* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik karena mendapatkan 83,33 %. Lalu dilakukan kembali pembelajaran menggunakan *project based learning* yang mempunyai dampak positif karena dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dengan persentase 100 % dari jumlah peserta didik di kelas V dinyatakan aktif.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Azizah, Reffiane, Karsono (2021) dengan judul “Penerapan *Model Project Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran tema 8 kelas iv SD Supriyadi Semarang”. Pada penelitiannya membuktikan bahwa keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Yang dapat dilihat pada prasiklus skor nilai keaktifan belajar siswa hanya sebesar 2,3 dengan kategori kurang aktif. Lalu dilakukan sebuah tindakan siklus I, skor keaktifan belajar siswa mengalami kenaikan menjadi 3,1 dengan kategori cukup aktif, lalu pada siklus II menunjukkan kembali mengalami kenaikan menjadi 4,0 dengan kategori aktif, dan setelah dilakukan siklus ke III mengalami kenaikan menjadi 4,3 yang mempunyai kategori aktif. Artinya pada penelitian ini menunjukkan bahwa model *project based learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Imenda (2017) dengan judul “Meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan *project*

*based learning* di kelas IV SDN 187/1 Muara Bulian”. Pada penelitian ini melakukan perbaikan pada setiap siklus agar dapat mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Pada siklus I, siswa langsung diberikan *treatment* dengan menggunakan model *project based learning* namun hasilnya siswa belum mencapai kriteria ketuntasan dengan skor 75. Pada siklus ke II mengalami peningkatan setelah digunakannya PJBL karena dapat mencapai kriteria baik dengan keberhasilan kelas 80.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2019) dengan judul “Meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan *Project Based Learning* Tema Ekosistem kelas V Madrasah Ibtidayah Nurul Hikam Tanjung Jabung Barat”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat peningkatan dari siklus I ke II, setelah adanya penggunaan PJBL terdapat peningkatan yang baik pada siklus ke II karena mencapai kategori aktif dengan skor keberhasilan 78,8.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Miranda (2020) dengan judul “Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran kelas IV Di SDN 192/VI Rasau II” Hasil penelitian yang ia lakukan diukur dari evaluasi siklus I, dan siklus II. Pada siklus I, keaktifan belajar siswa hanya sebesar 3,57 dengan kriteria mendekati aktif dan siklus II sebesar 4,57 dengan kriteria aktif.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah meneliti mengenai pengaruh keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model *project based learning* sebagai *treatment* pada saat pembelajaran. Dan perbedaannya pada penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang adalah pada penelitian sebelumnya penelitian dilakukan dengan menggunakan PTK sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan Kuasi Eksperimen. Lalu tempat penelitiannya berbeda, jenjang kelasnya juga berbeda karena pada penelitian sebelumnya dilakukan di kelas IV sedangkan peneliti di kelas V.

### C. Kerangka Berpikir

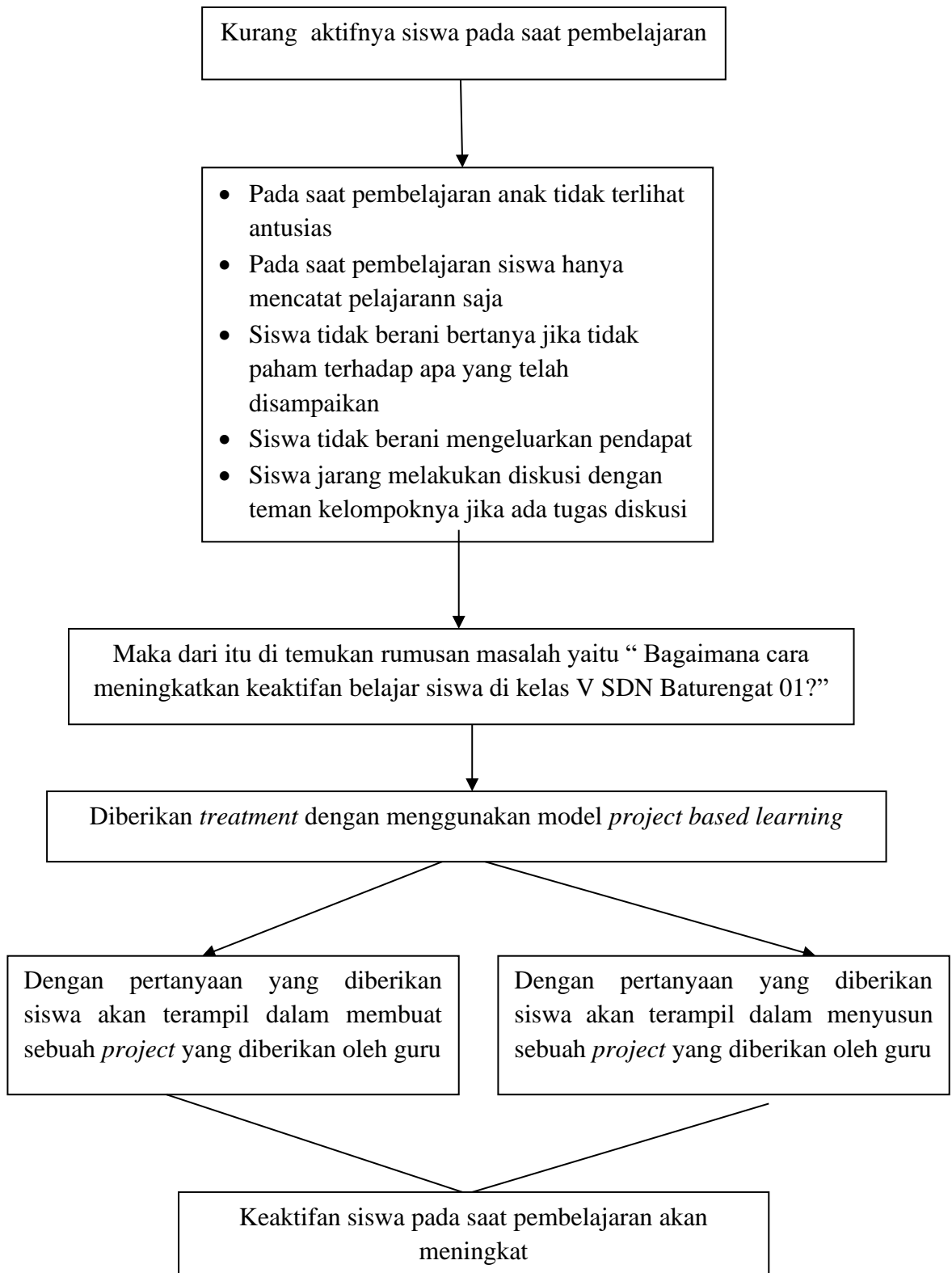
Dalam mencapai keberhasilan suatu pembelajaran tidak dapat ditinjau dari hasil akhir belajar saja namun harus ditinjau pada saat proses pembelajarannya juga. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu penyampaian materi yang dilakukan oleh guru. Pada saat menyampaikan materi guru harus memikirkan berbagai macam cara agar siswa dapat menangkap apa yang guru sampaikan dan juga agar menjadikan suasana pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat mengajar. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan tidak melibatkan siswa tidak berpartisipasi aktif atau terlibat pada saat pembelajaran yang akhirnya dapat membuat siswa menjadi pasif.

Untuk mencapai keberhasilan belajar siswa penggunaan model pembelajaran sangat berperan penting digunakan pada saat pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian belajar adalah keaktifan belajar siswa. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan dapat menempatkan siswa menjadi subjek pembelajaran yang nantinya akan meningkatkan keaktifan siswa pada saat belajar. Namun jika pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yang artinya pembelajaran masih berpusat pada guru akan mengakibatkan kurang aktifnya siswa pada saat belajar karena kurang melibatkan siswa pada saat belajar. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan salah satu model pembelajaran siswa dengan menggunakan *project based learning*

Penerapan model pembelajaran *project based learning* diharapkan akan mampu dilaksanakan dengan efektif pada pembelajaran tematik di kelas V SDN Baturengat 01 karena siswa dituntut untuk aktif atau ikut serta pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat proses pembelajaran siswa dituntut untuk mengamati, menganalisis, membuat proyek, dan persentasi hasil produk yang telah dibuat. Dengan hal ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, di dapatkan sebuah kerangka berpikir dalam penelitian. Kerangka berpikir adalah suatu pola kontekstual mengenai bagaimana teori yang berhubungan dengan faktor yang diidentifikasi sebagai masalah (Sugiyono, 2017, hlm. 60). Dengan begitu berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini.





**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Sebagaimana Arikunto (2013,107) berpendapat bahwa asumsi merupakan suatu hal yang kebenarannya dipercaya oleh peneliti yang kemudian harus dirumuskan secara jelas. Lalu menurut Malo dalam Ridhahani (2020, hlm. 45) berpendapat bahwa asumsi adalah sebuah pernyataan yang dibutuhkan oleh peneliti karena dijadikan sebagai titik tolak atau atas dasar penelitiannya. Maka dari itu, dalam penelitian itu asumsi diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan yang diperlukan sebagai landasan bagi seorang peneliti.

Dalam penelitian ini dilakukan atas dasar asumsi yaitu suasana pembelajaran. Suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan membuat siswa menjadi kurang berpartisipasi aktif pada saat belajar. Maka dari itu guru harus merancang pembelajaran dengan baik salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran. setidaknya dengan menggunakan model pembelajaran yang teapt diharapkan siswa dapat lebih aktif pada saat pembelajaran dan akan mendapatkan ilmu pengetahuan berdasarkan hasil pengalaman siswa pada saat belajar

Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Efektivitas penggunaan model *project based learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas V SD”. dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, ditambah dengan media pembelajaran yang bervariasi setidaknya dapat membuat siswa aktif, sehingga mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

### **2. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 99) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah yang dinyatakan berupa kalimat pernyataan. Disebut sementara karena jawaban yang dibagikan bukan berasal dari data yang diperoleh pada saat pengumpulan data, melainkan berdasarkan pada teori yang ada sebelumnya. Lalu menurut Yusuf (2014, hlm. 130) berpendapat bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya harus dibuktikan dengan cara penyelidikan ilmiah.

Berdasarkan landasan teori dan referensi yang ditemukan maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H0 = Tidak terdapat efektifitas penggunaan model *project based learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa

H1 = Terdapat efektifitas penggunaan model *project based learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa